

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian tentang Pengertian Upaya Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya adalah usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.<sup>13</sup>

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan suatu maksud, meningkatkan, menaikkan, mempertinggi, memperhebat, mengangkat.<sup>14</sup>

Sementara menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Upaya adalah usah, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.

Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut (Terrace, 1973). Pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) ini termasuk pada Teori Behaviorisme, Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental. Menurut

---

<sup>13</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta:Balai Pustaka, Cet ke-4, 2007), Hal 1250

<sup>14</sup> Utami Munandar, *Kreativitas dan Kebakatan*(Jakarta:Grasindo Pustaka Utama, 1995), Hal 5

kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan dapat dilihat secara langsung.<sup>15</sup>

Jadi, teori *conditioning* dari Pavlov mengemukakan bahwa seseorang akan melakukan sesuatu kebiasaan karena adanya suatu tanda. Kondisi yang diciptakan merupakan syarat memunculkan reflek bersyarat.

Pengertian upaya guru adalah usaha yang harus dilakukan oleh guru agar siswa itu menjadi pribadi yang lebih baik. Sebelum mengetahui tentang upaya guru dalam menumbuhkan karakter siswa. Guru harus mengetahui pribadi siswa, dimana siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Boleh dikatakan hampir semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya. Upaya itu akan optimal jika siswa sendiri secara aktif berupaya mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilakukan di sekolah. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat saya simpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha dan ikhtiar yaitu upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud atau tujuan, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan lain sebagainya.

Upaya merupakan usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Sedangkan dalam Kamus *Etimologi*, kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau

---

<sup>15</sup> John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet.Ke-2, h.267

pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>16</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

## **B. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Guru**

Sebelum membahas mengenai guru agama islam terlebih dahulu dibahas tentang pengertian guru secara umum. Berikut ini beberapa pengertian tentang guru secara umum

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”<sup>17</sup>
- b. Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru, mendefinisikan guru “kata guru dalam bahasa Arab disebut muallim dan dalam bahasa Inggris disebut teacher yang memiliki arti sederhana yaitu A person whose occupation is teaching others yang artinya guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>18</sup>
- c. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa, “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran,

---

<sup>16</sup> Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*(Semarang: Dahara Prizze,1990) hal 78

<sup>17</sup>Departemen Paendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 288.

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997), 222.

menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.<sup>19</sup>

- d. Guru menurut Hery Noer Ali dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam adalah “ orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional dalam mengemban amanat pendidikan”.<sup>20</sup>
- e. Sedangkan guru menurut Husnul Chotimah adalah “ orang yang memfasilitasi ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik”.<sup>21</sup>

Pegertian guru secara etimologi adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Guru dalam arti profesi mempunyai tugas mengajar dan mendidik, guru yang mengajar menganggap sebagai pekerjaan yang menyenangkan, menyebalkan, dan menjemukan sehingga perlu dikaji mengenai hakikat guru yang sebenarnya.<sup>22</sup>

Membahas mengenai pengertian guru menurut para ahli,

- 1) Ahmad tafsir mengatakan bahwa guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan

---

<sup>19</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), 29.

<sup>20</sup>Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 94.

<sup>21</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 20.

<sup>22</sup> Ali Muhson, “*Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan*” dalam jurnal *Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 2, Nomer 2, agustus

mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik dari potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>23</sup>

- 2) Hadari Nawawi mengatakan bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. Pertama secara sempit guru adalah orang yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang mengajar dan memberi pelajaran. Kedua, secara luas guru merupakan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak menuju kedewasaannya masing-masing.<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya guru adalah seseorang yang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab terhadap kecerdasan peserta didik.

Istilah guru dalam pemikiran dan pendidikan Islam memiliki beberapa istilah seperti *ustadz*, *mu'allim*, *mu'addib*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, *muzakki*, dan tali, serta istilah lainnya.

Soeryo Subroto, memberikan definisi, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat

---

<sup>23</sup> Salman, *Tuntutan Menjadi Guru Favorit*(Yogyakarta:Flashbooks,2012), hal 8

<sup>24</sup> Ibid

kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba allah dan khalifah, dan mampu sebagai makhluk social, dan makhluk individu yang mandiri.<sup>25</sup>

Jadi dari beberapa penapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab terhadap kecerdasan peserta didik, dan juga sebagai seseorang yang patut digugu dan ditiru.

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan guru pendidikan agama islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani siswa agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga dia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaanya ( baik sebagai khalifah dibumi maupun sebagai ibadah) sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

## 2. Tanggung jawab Guru

Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai observsi peserta.<sup>26</sup>

Selain itu bertanggung jawab merupakan prinsip dasar bagi seorang guru, dalam ajaran Islam tanggung jawab merupakan faktor

---

<sup>25</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 01

<sup>26</sup> Rugaiyah dan Atiek Sismawati, *Profesi Kependidikan*(Bogor:Ghalia Indonesia,2017), hal 6

urgen bagi setiap manusia. Seorang guru dapat dikatakan bertanggung jawab apabila guru telah melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. Syarat menjadi Guru antara lain:

a. Taqwa kepada Allah

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak untuk bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa, sebab guru adalah teladan bagi murid-muridnya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru, guru yang mempunyai penyakit menular sangat membahayakan kesehatan anak-anak, disamping itu guru yang berpenyakit juga tidak bergairah untuk mengajar.

d. Berperilaku baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pembentukan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan Islam ialah membentuk akhlak baik kepada anak, dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak

baik pula, guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan menjadi seorang pendidik.<sup>27</sup>

#### 4. Guru Profesional

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa menjadi sosok profesional adalah menjadi sosok yang ahli dalam bidang pekerjaan yang dilakukan, perlu diketahui bahwa hampir semua orang dipastikan bisa menjadi guru akan tetapi tidak semua guru benar-benar memiliki skill dan keahlian dalam mendidik, guru akan disebut sebagai seorang yang profesional apabila memenuhi beberapa kriteria antara lain:<sup>28</sup>

- a. Memiliki kemampuan intelektual yang memadai, terutama berkaitan dengan materi pembelajaran yang diampu, hal ini menuntut guru untuk mempelajari banyak hal berkait dengan materi, sehingga sumber pengajaran tidak hanya dari buku panduan saja.
- b. Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan, sehingga denganya anda dapat membuat skala prioritas dan bekerja dengan terarah.
- c. Memiliki keahlian dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau menguasai metodologi pembelajaran yang baik.
- d. Memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep perkembangan murid.

---

<sup>27</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta:Bumi Aksara,2011), hal 41

<sup>28</sup> Salman, *Tuntutan Menjadi Guru Favorit*(Yogyakarta:Flashbooks,2012), hal 13-14

- e. Memiliki kemampuan mengorganisasi murid sehingga kegiatan belajar dapat efektif.

### C. Kajian Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”.<sup>29</sup> Pendidikan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal, non-formal, dan Informal serta dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.<sup>30</sup>

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>31</sup> Menurut John Dewey memandang sebuah pendidikan sebagai sebuah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan didapat berikutnya.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Syafaat dkk, *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*(Jakarta:PT Rga Grafindo Persada, 2008), hal 11

<sup>30</sup>Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*(Yogyakarta:Aura Pustaka,2013), hal 11-12

<sup>31</sup>Syafaat dkk, *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*(Jakarta:PT Rga Grafindo Persada, 2008), hal 12

<sup>32</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*(Yogyakarta:AR-RUZZ,2006), hal 20

Sementara itu dalam bahasa Indonesia kata agama identik dengan kata *din* (Arab). Secara bahasa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tidak pergi, tetap ditempat, turun menurun. Adapun kata *din* mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan.

Pengertian agama menurut Frezer yaitu: menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya kehidupan manusia.<sup>33</sup> Islam adalah agama samawi (langit) yang dirurunkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW, yang memiliki arti kedamaian dan keamanan. Konsep yang dijamin kebenarannya adalah konsep yang dibuat oleh Zat Yang Maha Mengetahui, yang ilmunya meliputi segala yang ada di langit dan di bumi, yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang awal dan yang akhir.<sup>34</sup> Pendidikan agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>35</sup>

## 2. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam

---

<sup>33</sup>Syafaat dkk, *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*(Jakarta:PT Rga Grafindo Persada, 2008), hal 3

<sup>34</sup>Jasiman, *Mengenal dan Memahami Islam*(Solo:PT Era Adicitra Intermedia,2011), hal 272

<sup>35</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2005), hal 86

Dalam pendidikan Islam mempunyai tiga aspek yang sangat penting, yaitu iman, ilmu dan amal yang berisikan sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak dengan harapan menjadi manusia yang bertaqwa.
- b. Ketaatan kepada Allah SWT dan rosulnya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak.
- c. Menumbuh dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami serta menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup.<sup>36</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut didasarkan kepada proposisi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi.

---

<sup>36</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta:Bumi Aksara,2011), hal 89-90

Dan pendidikan ini mendorong ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.<sup>37</sup>

#### 4. Dasar Pendidikan Agama Islam

##### a. Al-Quran

Al-Quran merupakan mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Quran diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

##### b. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber hukum Islam ke dua setelah Al-Quran yang diceritakan melalui hadist Nabi Muhammad SAW.

##### c. Ijtihad

Ijtihad yaitu mengarahkan segala kemampuan untuk mendapatkan suatu.

#### 5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Islam yang sekaligus suatu proses sosialisasi pada lingkungan atau lembaga pendidikan keluarga, menurut Zakiyah Daradjat antara lain sebagai berikut.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Syafaat dkk, *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*(Jakarta:PT Rga Grafindo Persada, 2008), hal 33-34

- a. Pembekalan, yaitu untuk membimbing anak dalam memiliki akhlak
  - b. Penerangan, yaitu membantu anak untuk mengetahui prinsip-prinsip dan hukum agama agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama
  - c. Perbaikan, yaitu untuk menolong anak dalam membina akidah yang baik dan benar serta pembentukan jiwa keagamaan yang kokoh
  - d. Penyadaran, merupakan pemberian pemeliharaan anak-anak atau remaja agar memahami dan mampu menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani.
  - e. Pengajaran, yaitu untuk menyiapkan peluang dan suasana praktis dalam mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.
6. Prinsip Pendidikan Agama Islam
- a. Pada prinsipnya Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah ciptaan Allah dan tunduk pada hukum mekanismenya sebagai sunnatullah. Oleh karena itu manusia harus dididik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah. Atas dasar prinsip ini, maka manusia wajib

---

<sup>38</sup> Ibid,171

mendasari kehidupannya dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Yang Maha Menciptakan.

- b. Prinsip yang memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia, karena memiliki harkat dan martabat yang terbentuk dari kemampuan-kemampuan kejiwaanya dimana akal budinya menjadi tenaga penggerak yang membedakan dari makhluk lainnya.
- c. Prinsip selanjutnya adalah pandangan bahwa manusia bukan saja makhluk pribadi, melainkan juga makhluk sosial, yang berarti makhluk.<sup>39</sup>

#### **D. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Sebagai pelaksana pendidikan menurut Muchtar, guru mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

##### 1. Peran guru sebagai pembimbing

Yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus memperlakukan siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).

##### 2. Peran guru sebagai model

Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama islam semuaa tutur kata, sikap, cara

---

<sup>39</sup>Ibid, 177-179

berpakaian, penampulan, cara mengajar, dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa karakteristik guru selalu dijadikan cermin oleh siswa-siswanya.

### 3. Peran guru sebagai penasehat

Seorang guru memiliki jalinan ikatan batin dan emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.<sup>40</sup>

## **E. Kajian tentang Karakter Religius**

### 1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dicatat oleh Deni Damayanti dalam bukunya yang berjudul *Panduan Implementasi*

---

<sup>40</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Gazila, 2003), 93-96.

Pendidikan Karakter di Sekolah menjelaskan, bahwa: Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Dengan demikian maka bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Dicatat oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Model Pendidikan Karakter, bahwa: Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Pada hakikatnya karakter adalah sifat, watak, akhlak dan budi pekerti, yang menjadi ciri khas bagi setiap individu, dan dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Tuhana Taufiq dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, bahwa: Kata karakter yang berasal dari bahasa Latin Yunani yang berarti “*to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”. Dalam bahasa Inggris *character* bermakna hampir sama dengan “sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti”. Dalam bahasa Indonesia karakter ialah “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.

Karakter itu adalah akar dari semua tindakan, baik itu berupa perbuatan yang baik ataupun perbuatan yang buruk. Karakter yang kuat merupakan pondasi bagi setiap orang untuk hidup bersama dalam

kedamaian dan keamanan yang terbebas dari segala perbuatan yang tidak bermoral.<sup>41</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang unik dan baik yang melekat dalam diri setiap manusia dan mencerminkan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

Sedangkan pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Endang Sumantri menyatakan bahwa karakter adalah suatu kualitas positif yang dimiliki oleh seseorang, sehingga membuat orang tersebut menarik, atraktif, dan memiliki kepribadian.
- b) E. Mulyasa menyatakan bahwa karakter religius adalah ciri-ciri pribadi yang melekat pada diri individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri-ciri ini yang membedakan antara individu satu dengan yang lainnya.
- c) Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan

---

<sup>41</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 11.

<sup>42</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 42-43.

bekerja sama dengan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>43</sup>

- d) Syamsul Kurniawan mendefinisikan karakter sebagai watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya.<sup>44</sup>

Dari penjelasan yang telah disampaikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Adapun karakter yang baik adalah karakter yang akan membentuk individu menjadi individu yang lebih baik.

Kata religius berasal dari kata religi yang berarti kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Lalu religius dapat diartikan sebagai pengabdian atau keshalihan yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

<sup>44</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 31.

<sup>45</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), 3.

Adapun 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendiknas, bahwa seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas yakni:<sup>46</sup>

- a. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras yaitu tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>46</sup> Nur Khamalah, *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*, Jurnal Kependidikan, Vol. 5 No. 2 November 2017.

- f. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
- l. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/ komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

- n. Cinta damai yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Muhaimin berpendapat bahwa kata religius itu memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius menurut Muhaimin itu lebih tepatnya diartikan sebagai keberagaman. Keberagaman disini lebih melihat aspek yang ada di dalam hati nurani setiap individu. Religius merupakan sikap ataupun perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>47</sup>

Pentingnya pendidikan berbasis religius bagi anak didik di sekolah harus menjadi komitmen bersama dari semua pihak, terutama orangtua, guru, stakeholder pendidikan, dan pemerintah dalam mendorong suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sikap agresif maupun refresif. Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotor.

Dalam membentuk kepribadian anak didik, penanaman nilai-nilai religius sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua stakeholder pendidikan, terutama bagi orangtua dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter emas anak-anak mereka. Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin.<sup>48</sup>

Maka dari itu karakter religius merupakan karakter yang dibutuhkan oleh siswa saat ini untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dengan karakter ini, siswa diharapkan mampu

---

<sup>47</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

<sup>48</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya pendidikan karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 168-174.

berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Dengan adanya dasar karakter religius yang baik, maka nilai karakter yang lainnya pun akan berkembang dengan baik.

Jadi yang dimaksud dengan karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang terbentuk dari berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama. Kebijakan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama.

## 2. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai-nilai yang termasuk ke dalam karakter religius secara garis besar dibagi menjadi 3 perilaku atau akhlak yaitu:

### a. Akhlak atau perilaku kepada Allah SWT

Wujud dari perilaku kepada Allah SWT yaitu sebagai berikut:

- 1) Beriman dan Bertakwa artinya menyakini dengan sepenuh hati bahwa kita ini diciptakan dan tujuan dari penciptaan kita yaitu untuk beribadah kepada-Nya dan diwujudkan dalam bentuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 2) Perilaku ibadah atau menyembah baik ibadah secara umum maupun khusus. Yang dimaksud dengan ibadah secara umum

yaitu seperti tolong menolong dalam kebaikan, kasih sayang, bersikap ramah, sopan, dan bekerja keras dalam mencari nafkah. Sedangkan yang dimaksud dengan ibadah khusus yaitu shalat wajib lima waktu, puasa, zakat, dan haji.

- 3) Perilaku tawakkal yaitu menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah kita berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan sesuatu.<sup>49</sup>

b. Akhlak atau perilaku terhadap sesama manusia

Wujud dari akhlak atau perilaku terhadap sesama manusia dibedakan menjadi beberapa yaitu:

- 1) Akhlak atau perilaku terhadap kedua orang tua
  - a) Mendoakan kedua orang tua
  - b) Berbakti kepada kedua orang tua
  - c) Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang oleh mereka sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama.
  - d) Menghormati keduanya dengan berkata halus dan sopan.
  - e) Menyanyangi mereka sebagaimana mereka menyanyangi kita pada waktu kecil.

---

<sup>49</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 84.

- 2) Akhlak atau perilaku terhadap guru
  - a) Tawadlu
  - b) Menghormati pendidik atau guru
  - c) Sabar atas hukuman yang diberikan oleh guru atas kesalahan yang telah diperbuat
  - d) Duduk dengan tenang dan mendengarkan ketika pelajaran
  - e) Memasuki kelas dan duduk atas ijin guru
  - f) Selalu patuh dengan perintah guru seperti selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.<sup>50</sup>
- 3) Akhlak atau perilaku terhadap sesama saudara atau terhadap teman
  - a) Bersikap adil terhadap saudara
  - b) Mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri
  - c) Menjaga sopan santun dan rendah hati terhadap saudara
  - d) Menepati janji
  - e) Membantu keperluannya
  - f) Menjaga nama baik dan kehormatannya
  - g) Menjaga hubungan silaturahmi
  - h) Menghilangkan buruk sangka
  - i) Menutup aib saudara

---

<sup>50</sup>Zeni Luthfiah dan Muh. Farhan Mujahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 224.

- j) Menghindari sikap menganiaya, menghina, membohongi, meremehkan, dan melakukan hal buruk lainnya.
- 4) Akhlak terhadap tetangga
- a) Memuliakan dan menghormati tetangga
  - b) Menolongnya ketika tetangga meminta bantuan
  - c) Menjenguknya jika sakit
  - d) Mengucapkan selamat dan merasa senang jika tetangga mendapatkan kebahagiaan
  - e) Memberi nasihat ketika meminta nasihat
  - f) Saling bertanya kabar
  - g) Mengucapkan salam saat bertemu
  - h) Menghargai hak-hak miliknya
  - i) Saling memberi walaupun sedikit
- 5) Akhlak atau perilaku dalam bergaul
- a) Menunjukkan wajah yang jernih dan hati yang suci
  - b) Menjaga lisan dan perbuatan
  - c) Menghormati dan tenggang rasa kepada mereka
  - d) Saling memberi pertolongan
  - e) Dalam bergaul harus menggunakan bahasa yang baik dan benar
  - f) Saling mengucapkan salam jika bertemu
  - g) Menjenguknya ketika sakit
  - h) Akhlak atau perilaku terhadap alam sekitar

- i) Tidak membuang sampah sembarangan
- j) Melarang penebangan pohon secara liar
- k) Melarang perburuan binatang secara liar
- l) Melakukan reboisasi (penghijauan)
- m) Memberikan pengertian yang lebih baik

### 3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pembinaan Karakter

Menurut Masnur Mushlich ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan karakter religius, yaitu:

#### a) Guru

Faktor utama dan pertama didalam perkembangan jiwa peserta didik adalah guru. Baik tidaknya seorang guru pasti akan berpengaruh terhadap kualitas karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya.

#### b) Teman sejawat dan kedua orang tua

Orang terdekat bagi peserta didik adalah teman sejawatnya dan orangtuanya. Mereka memiliki pengaruh besar pada perkembangan peserta didik, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama mereka.

#### c) Media cetak dan media elektronik

Adanya media massa dapat membantu peningkatan pemahaman peserta didik. Melalui media massa peserta didik lebih mudah ingat pada materi pembelajaran karena banyak indra manusia

yang aktif dari pada pelaksanaan pembelajaran tanpa IT. Tetapi ada dampak negatif juga dari media massa, oleh karena itu. Peserta didik harus benar-benar selektif dalam memilih tayangan media massa.

Faktor diatas merupakan faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal), sedangkan ada faktor yang berasal dari dalam (faktor internal) yang sangat berpengaruh dan menentukan berhasilnya proses penanaman karakter religius kepada peserta didik. Faktor internal yang dimaksud adalah motivasi, oleh karenanya guru ataupun orang tua harus memotivasi peserta didik agar membangun niat untuk mengikuti nilai-nilai apa saja yang diselenggarakan oleh sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai dan keterbukaan untuk berkembang menjadi lebih baik.<sup>51</sup>

#### **F. Penanaman Nilai-Nilai Karakter**

Menurut Tadkiroh Musfiroh yang terdapat didalam buku Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif bahwa Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat ditempuh melalui perbaikan sistem pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter siswa sejak tingkat pra sekolah sampai perguruan tinggi. Pembentukan karakter sebagai upaya meningkatkan perilaku individu dilaksanakan secara berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge*, *feeling* dan *acting*. Nilai-nilai karakter dapat

---

<sup>51</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 141.

diinternalisasikan melalui lingkungan rumah (keluarga), sekolah maupun masyarakat. Karena proses penanaman karakter merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mmendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>52</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh Covey (1997) “Taburlah gagasan, tuailah perbuatan. Taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan. Taburlah kebiasaan, tuailah karakter. Taburlah karakter, tuailah nasib”. Secara lebih sederhana Lickona (Megawangi, 2007) yang terdapat didalam buku Strategi Implementasi Pendidikan Karakter mendefinisikan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Secara lebih jelas ada tiga komponen pendidikan karakter yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral acting* atau perbuatan moral.

1. *Moral Knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan terdiri, yang terdiri ada enam, yaitu:

---

<sup>52</sup> Kusni Ingsih, dkk. *Pendidikan Karakter “Alat Peraga Edukatif Media Interaktif”*, (Yogyakarta: CV.BUDI UTAMA, 2018), 19

- a. *Moral awareness* (kesadaran moral),
  - b. *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral),
  - c. *Perspective taking* (menggambil sudut pandang),
  - d. *Moral reasoning* (pertimbangan moral),
  - e. *Decision making* (membuat keputusan), dan
  - f. *Self knowledge* (mengenal diri sendiri).
2. *Moral feeling* adalah aspek perasaan yang harus ditanamkan. Ada enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni:
- a. *Conscience* (nurani),
  - b. *Self esteem* (percaya diri),
  - c. *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain),
  - d. *Loving the good* (mencintai kebenaran),
  - e. *Self control* (mampu mengontrol diri), dan
  - f. *Humility* (kerendahan hati).
3. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu:
- a. Kompetensi (*competence*)
  - b. Keinginan (*will*), dan
  - c. Kebiasaan (*habit*).

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, maka diharapkan peserta didik dapat memenuhi aspek-aspek tersebut.<sup>53</sup>

### **G. Kerohanian Islam**

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menekankan kepada kebutuhan siswa agar menambah wawasan, sikap dan keterampilan siswa baik diluar jam pelajaran wajib serta kegiatannya dilakukan di dalam dan di luar sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa.

Rohis merupakan singkatan dari kerohanian Islam yang merupakan sebuah organisasi guna memperdalam dan memperkuat ajaran agama Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kerohanian Islam berasal dari kata dasar “Rohani” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal-hal tentang rohani, dan “Islam” adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah swt dalam segala ketetapanNya dan dengan segala qadha dan qadarNya.

---

<sup>53</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing,2020), 9

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Rohis adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian.

Fungsi Rohis adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Susunan dalam Rohis layaknya organisasi OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Ekstrakurikuler ini juga memiliki program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pementapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus di rancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler. Adapun tujuan ekstrakurikuler Rohis menurut Handani yang sebagaimana dikutip dalam jurnal Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa adalah sebagai berikut:

- 1 Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- 2 Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah
- 3 Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihlanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata
- 4 Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah SWT
- 5 Membantu individu agar terhindar dari masalah
- 6 Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dan
- 7 Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Harun Rahman, *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 1, Juni 2017